PASANGAN DAN *SANDHANGAN* DALAM AKSARA JAWA[1]

oleh: Sri Hertanti Wulan
hertanti_wulan@uny.ac.id

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY

Aksara *nglegena* yang digunakan dalam ejaan bahasa Jawa pada dasarnya terdiri atas dua puluh aksara yang bersifat silabik Darusuprapta (2002: 12-13). Masing-masing aksara mempunyai aksara *pasangan*, yakni aksara yang berfungsi untuk menghubungkan suku kata mati/tertutup dengan suku kata berikutnya, kecuali suku kata yang tertutup dengan *wignyan* (..ꦃ), *layar* (....ꦼ), dan *cecak* (....ꦽ). *Pasangan – pasangan* tersebut antara

lain:

a) Aksara *pasangan wutuh*, ditulis di bawah aksara yang diberi *pasangan* dan tidak disambung, yaitu antara lain:

Tabel 1
Pasangan Wutuh

pasangan	Wujud	Contoh
Ra	…ꦿ	*dalan ramé*= ꦩꦭꦤꦿꦩꦺ
Ya	…ꦾ	*tumbas yuyu* = ꦠꦸꦩꦧꦾꦸꦾꦸ
Ga	…ꦻ	*dalan gĕdhé* = ꦩꦭꦤꦻꦢꦺꦲꦺ
nga	….ꦾ	*dolan ngomah* = ꦢꦺꦭꦤ꦳ꦺꦩꦲꦾꦺꦲ꦳

b) Aksara *pasangan tugelan* ditulis di belakang aksara yang diberi *pasangan* dan tidak disambungkan dengan aksara yang diberi *pasangan*, yaitu antara lain:

[1]Disampaikan dalam PPM PelatihanAksaraJawadan Pendirian*Hanacaraka Centre* sebagaiRevitalisasiFungsiAksaraJawa kerjasama FBS UNY dan Dinas Dikpora DIY. Dilaksanakan di Dikpora DIY, Senin 28 Oktober 2013.

Tabel 2.1
Pasangan Tugelan

pasangan	Wujud	Contoh
ha	…ꦲ	*adhĕm ha<u>wa</u>né* = ꦄꦢꦺꦩ꦳ꦮꦤé
pa	…ꦥ	*bakul pĕ<u>lĕ</u>m* = ꦧꦏꦸꦭꦺꦭꦺꦩ
sa	…ꦱ	*dalan sĕ<u>pi</u>* = ꦢꦭꦤꦱꦺꦥꦶ

c) Aksara *pasangan tugelan* ditulis di bawah aksara yang diberi *pasangan* dan tidak disambungkan dengan aksara yang diberi *pasangan*, yaitu antara lain:

Tabel 2.2
Pasangan Tugelan

pasangan	Wujud	Contoh
ka	…	*kilèn <u>ka</u>len*= ꦏꦶꦤꦺꦤ꦳ꦏꦭꦺꦤ
ta	…	*wis <u>ta</u>kon* = ꦮꦶꦱꦠꦏꦺꦴꦤ
la	…	*tas larang* = ꦠꦱꦭꦫꦁ

Pasangan – pasangan tersebut, bila mendapatkan *sandhangan suku* maupun *wyanjana (cakra, keret, pengkal)*, maka harus dikembalikan seperti aksara utuh, misalnya:

1) *kidul <u>ku</u>lon* = ꦏꦶꦢꦸꦭꦺꦴꦤ

2) *kulon <u>kra</u>ton* = ꦏꦸꦭꦺꦴꦤꦏꦭꦺꦴꦠꦺꦴꦤ

3) *kidul <u>krĕ</u>tĕk* = ꦏꦶꦢꦸꦭꦺꦏꦭꦺꦠꦺꦏ

4) dalan <u>Kya</u>i Dahlan= ꦢꦭꦤꦏꦭꦺꦱꦶꦢꦲꦭꦤ

d) Aksara *pasangan tugelan* ditulis di bawah aksara yang diberi *pasangan*, baik disambung ataupun tidak disambung dengan aksara yang diberi *pasangan*, yaitu antara lain:

Tabel 2.3
Pasangan Tugelan

pasangan	**Wujud**	**contoh**
Dha	…	*Tumbas dhawĕt* =
Ba	…	*Tumbas bĕnang* =
Tha	…	*Wis thèthèk* =

e) Aksara *pasangan* yang mempunyai bentuk sendiri dan berbeda dari aksaranya, ditulis di bawah aksara yang diberi *pasangan* dan penulisannya disambung dengan aksara yang diberi *pasangan*, yaitu antara lain:

Tabel 3
***Pasangan* yang Mempunyai Bentuk Sendiri**

pasangan	**wujud**	**Contoh**
wa	…	*nonton wayang* =
na	…	*wis nulis* =
nya	…	*wis nyapu* =

f) Aksara *pasangan* yang mempunyai bentuk sendiri dan berbeda dari aksaranya, ditulis di bawah aksara yang diberi *pasangan*, dan penulisannya disambung ataupun tidak disambung dengan aksara yang diberi *pasangan*,yaitu antara lain:

Tabel 4
***Pasangan* yang Mempunyai Bentuk Sendiri**

Pasangan	wujud	Contoh
Ca	…	*Tumbas cumi-cumi* =
Da	…	*Wis dadi* =
Ja	…	*Tumbas jajan* =
Ma	…	*Wis matěng* =

2) Aksara *Murda dan Pasangan*

Menurut Darusuprapta (2002: 12-13), aksara *murda* dapat dipakai untuk menuliskan nama gelar, nama diri, nama geografi, nama lembaga pemerintah, nama lembaga berbadan hukum. Aksara *murda* tidak dipakai sebagai penutup suku kata.

Aksara *murda* adalah aksara yang harus diucapkan dengan nafas banyak. Aksara *murda* cukup ditulis satu saja dalam satu kata yaitu pada aksara yang paling depan, jika aksara yang paling depan tidak ada aksara *murda* maka aksara belakangnya yang ditulis dengan aksara *murda* (Padmosoekotjo, 1987: 37-38). Aksara *murda* berjumlah tujuh buah, yaitu:

Tabel 7
Aksara *Murda* dan *Pasangan*

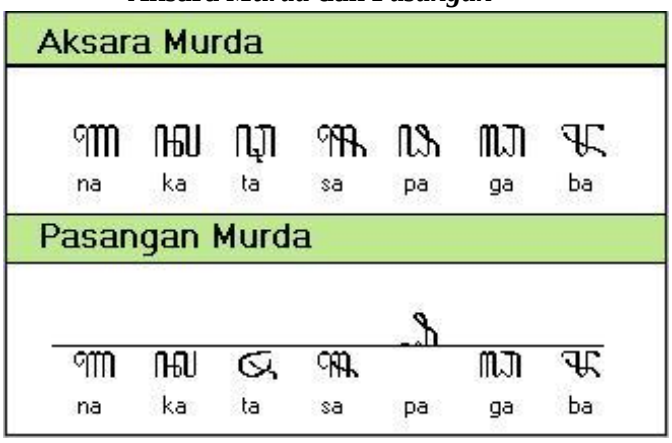

(Sumber : Wikipedia)

3) *Sandhangan*

Menurut Darusuprapta (2002: 18), *sandhangan* ialah penanda yang berfungsi sebagai pengubah bunyi aksara Jawa. Di dalam penulisan kata, aksara Jawa yang tidak mendapat *sandhangan* diucapkan sebagai gabungan konsonan dan vocal *a*. *Sandhangan* dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu antara lain:

(1) *Sandhangan swara* (vokal) adalah tanda yang dipergunakan untuk mengubah vocal dasar aksara Jawa baku. *Sandhangan* tersebut antara lain:

Tabel 5
Sandhangan Swara

Nama	Wujud	Keterangan
Wulu		Tanda vokal i [i] Contoh dalam kata : ***siji*** =
Pêpêt		Tanda vokal ê [ə] Contoh dalam kata : ***mêtu*** =
Taling		1) Tanda vokal é [e] Contoh dalam kata : ***lélé*** = 2) Tanda vokalè [ɛ] Contoh dalam kata : ***mèlu*** =
Taling tarung		Tanda vokal o [o] Contoh dalam kata : ***loro***=
Suku		Tanda vokal u [u] Contoh dalam kata : ***tuku***=

(2) *Sandhangan panyigêg wanda* (*sandhangan* penanda konsonan penutup suku kata) yaitu tanda konsonan yang dipergunakan untuk menutup suku kata yang

terletak pada posisi akhir suku kata. *Sandhangan* tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Sandhangan Panyigeg Wanda

Nama	Wujud	Keterangan
Layar	´	Tanda konsonan *r* Contoh dalam kata : *pasa**r***=
Wignyan	....ꦲ	Tanda konsonan *h* Contoh dalam kata : *gaja**h*** =
Cêcak	˙	Tanda konsonan *ng* Contoh dalam kata : *laya**ng*** =

(3) *Sandhangan wyanjana* terdiri dari tiga macam, yaitu (ꦿ) *cakra* adalah tanda yang dipergunakan pada suku kata yang berunsur *ra* yang melekat pada konsonan; (ꦾ) *kêrêt* adalah tanda yang dipergunakan pada suku kata berunsur *rê* yang melekat pada konsonan; dan (ꦿ) *péngkal* tanda yang dipergunakan pada suku kata yang berunsur *ya* yang melekat, seperti pada tabel berikut:

Tabel 7
Sandhangan Wyanjana

Nama	Wujud	Keterangan
Cakra	..ꦿ..	Tanda konsonan *ra* Contoh dalam kata : *pra**u*** =
Kêrêt	...ꦾ	Tanda konsonan *rê* Contoh dalam kata : *kr**ê**têg*=
Péngkal	...ꦿ	Tanda konsonan *ya* Contoh dalam kata : *k**ya**i*=

4) **Tanda baca *(Pratandha)***

Tabel 8
Tanda Baca

Tanda Baca	Aksara Jawa	Keterangan
Adeg-adeg	ꦀ	tanda awal kalimat
Pada Lungsi	ꦁ	tanda titik
Pada Lingsa	ꦂ	tanda koma

(sumber: Wikipedia)

Daftar Pustaka

Darusuprapta, dkk. (2002). *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

S. Padmosoekotjo. (1989). *Wewaton panulise basa jawa nganggo aksara jawa*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.

Slamet Riyadi. (2002). *Ha-na-ca-ra-ka* (kelahiran, penyusunan, fungsi, dan makna). Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

Sudaryanto. (1991). Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wikipedia. *Hanacaraka.* Diambil pada 10 Desember 2009, dari http://id.wikipedia.org/wiki/Hanacaraka#Perbandingan_aksara_Jawa_dan_aksara_Bali